



Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Astri Azani¹, Sarmila², Gusmaneli³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang

Korespondensi penulis: astrichaniago@gmail.com¹, Sarmila8376@gmail.com²,
gusmanelimpd@uinib.ac.id³

Abstrak

Belajar merupakan aktivitas yang sengaja dilakukan agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak tahu, tidak terampil, menjadi tahu dan terampil. Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dan sumber belajar pada satuan lingkungan pendidikan. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi perolehan ilmu, pengetahuan, dan penguasaan. Pemanfaatan berbagai sumber belajar di lembaga pendidikan memang selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal yang berpengaruh dominan dalam proses belajar dan pembelajaran seperti kesadaran, semangat, sikap, minat, metakognisi, kemampuan, keterampilan dan kenyamanan diri bagi penggunaannya; Sedangkan faktor eksternal adalah yang berpengaruh terhadap ketersediaan sumber belajar yang bervariasi, kemudahan akses terhadap sumber belajar, proses pembelajaran, ruang, sumber daya manusia, serta tradisi dan sistem yang sedang berlaku di sekolah/ lembaga pendidikan.

Kata Kunci: Belajar, Pembelajaran, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru, sebagai salah satu unsur pendidik, agar mampu melaksanakan tugas profesionalnya ialah memahami bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik, serta memahami bagaimana siswa belajar. Untuk dapat memahami proses belajar yang terjadi pada diri siswa, guru perlu menguasai hakikat dan konsep dasar belajar. Dengan menguasai hakikat dan konsep dasar tentang belajar diharapkan guru mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Sebab fungsi utama pembelajaran ialah memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya belajar dalam diri peserta didik.

Pembelajaran sebagai suatu konsep pedagogis secara teknis dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang potensial dalam menghasilkan proses belajar yang bermutu pada berkembangnya potensi individu sebagai peserta didik. Dari pengertian tersebut tampak bahwa antara belajar dan pembelajaran satu sama lain memiliki keterkaitan substantif dan fungsional. Keterkaitan substantif belajar dan pembelajaran terletak pada simpul terjadinya perubahan perilaku dalam diri individu. Keterkaitan fungsional pembelajaran dengan belajar adalah bahwa pembelajaran sengaja dilakukan untuk menghasilkan belajar atau dengan kata lain belajar merupakan parameter pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian telaah pustaka. Dimana teori dan pendapat yang terdapat pada penelitian ini merupakan hasil telaah dari artikel ilmiah dan jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Sumber yang digunakan pada penelitian ini berasal dari hasil penelitian lainnya, seperti jurnal, buku, sumber internet, dan sumber lainnya yang relevan.

PEMBAHASAN

A. Konsep Belajar, Mengajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing) (Oemar, 2013:27). Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. (Edward, 2024:2).

Belajar adalah suatu tahapan perubahan tingkah laku individu yang dinamis sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan unsur kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, belajar adalah suatu proses dimana kemampuan sikap, pengetahuan dan konsep dapat dipahami, diterapkan dan digunakan untuk dikembangkan dan diperluas. (Farida, 2019:3).

Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya. Belajar pada hakikatnya adalah suatu "perubahan" yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas belajar. (Nurlina, Dkk, 2022:1)

Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa belajar pada hakekatnya adalah "perubahan" yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas belajar, walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar." Dari beberapa pengertian yang telah penulis paparkan di atas memang terdapat beberapa perbedaan para ahli dalam memberikan definisi belajar. Namun baik secara eksplisit maupun insplisit pada dasarnya para ahli tersebut berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses perubahan terhadap tingkah laku individu yang diperoleh dari pengalaman tertentu. (Syaiful, 2010:105)

Adapun dalil mengenai belajar terdapat dalam Qs. At taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahan: "Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya".

2. Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh pendidik. Mengajar adalah praktik menularkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada peserta didik untuk proses pembelajaran. Rumusan pengertian mengajar para ahli bervariasi, E. Edward Smith menyatakan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan dan keterampilan.

Aktivitas mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan informasi oleh pendidik kepada peserta didik tetapi banyak hal dan kegiatan yang harus dipertimbangkan sebelum dilakukan. Mengajar bukanlah perkara yang sederhana dan mudah, terlebih dimasa sekarang era millennial, mengajar harus menjangkau setiap potensi yang dimiliki peserta didik. John Dewey menyatakan pendidik memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan minat peserta didik memperluas dan mengembangkan horizon keilmuan mereka, dan membantu mereka agar mampu menjawab tantangan dan gagasan baru di masa mendatang. (Mukhammad, dkk, 2021:4)



Secara deskriptif mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses penyampaian itu sering juga dianggap sebagai proses mentransfer ilmu. (Wina, 2006:96)

Sebagai guru atau pendidik, penguasaan keterampilan dasar mengajar menjadi salah satu persyaratan utama dalam proses pembelajaran di samping persyaratan yang lain. Keterampilan dasar yang dimaksud adalah:

- a. Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran.

Membuka pelajaran merupakan kegiatan guru/pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran yang meliputi; kondisi menciptakan suasana siap mental peserta didik, menciptakan suasana komunikatif antara guru/pendidik dengan peserta didik, menimbulkan perhatian peserta didik kepada apa yang akan dipelajari dalam hal ini dapat diawali dari situasi keseharian peserta didik sampai pada materi yang akan dipelajari. Menutup pelajaran merupakan kegiatan guru/pendidik mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam mengakhiri pelajaran ini, kegiatan yang dilakukan adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang semua materi yang telah dipelajari, mengetahui tingkat penyerapan siswa terhadap materi dan mengetahui tingkat keberhasilan guru/pendidik dalam proses belajar mengajar.

- b. Keterampilan menjelaskan

Keterampilan ini dimaknai sebagai keterampilan guru/pendidik menyajikan informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis dengan tujuan dapat menunjukkan hubungan antar materi yang telah dikumpulkan dan dikuasai serta disiapkan untuk disajikan. Selain dari itu penekanan memberikan penjelasan merupakan proses penalaran peserta didik dan bukan indoktrinasi.

- c. Keterampilan bertanya

Keterampilan bertanya adalah ucapan guru/pendidik secara verbal yang meminta respon dari peserta didik. Respon yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Dengan demikian bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir peserta didik.

- d. Keterampilan menggunakan variasi

Keterampilan menggunakan variasi diartikan sebagai perbuatan guru/pendidik dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan peserta didik sehingga dalam proses belajar mengajar, peserta didik senantiasa menunjukkan

- e. Keterampilan memberi penguatan

Keterampilan memberi penguatan merupakan tingkah laku guru/pendidik dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu peserta didik yang memungkinkan tingkah laku tersebut terulang kembali.

- f. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan diartikan sebagai tindakan guru/pendidik dalam konteks proses belajar mengajar yang hanya melayani 3-8 orang peserta.

- g. Keterampilan mengelola kelas

Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru/pendidik menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi optimal jika terjadi yang dimungkinkan dapat mengganggu kegiatan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan remedial.

- h. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru/pendidik menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi optimal jika terjadi yang dimungkinkan dapat mengganggu kegiatan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan remedial (Helmiati, 2013:29-30)

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata "mengajar" berasal dari kata dasar "ajar" yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan "pe" dan akhiran "an menjadi "pembelajaran", yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Ahdar Djamaluddin, 2019:6)

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung, seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran (Bunyamin, 2021:78)

Beberapa ahli merumuskan pengertian pembelajaran.

- a. Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik (Syaiful, 2005:61)
- b. Menurut Susanto Ahmad pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar (Muhammad, 2017:20)
- c. Menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.
- d. Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Materil meliputi buku- buku, papan tulis fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian Informasi, praktek, belajar, ujian dan sebagainya.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa didalam proses pembelajaran terjadi pengorganisasian, pengelolaan dan transformasi informasi oteh dan dari guru kepada siswa, Prawiradilaga dalam bukunya prinsip desain pembelajaran menyatakan bahwa pembelajaran adalah sebagai kegiatan belajar mengajar konvensional dimana guru dan peserta didik langsung berintegrasi (Khadijah, 2013:31)

B. Prinsip-prinsip belajar, mengajar dan Pembelajaran

1. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip Belajar adalah suatu komunikasi terbuka antara pendidik dengan peserta didik sehingga siswa termotivasi belajar yang bermanfaat bagi dirinya melalui contoh-contoh dan kegiatan praktek yang diberikan pendidik lewat metode yang menyenangkan siswa (Muhammad, dan Aflahah 2019:17)

Proses belajar dapat kita perinci dalam beberapa prinsip dasar. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, kita akan dapat memiliki arah dan pedoman yang jelas di dalam belajar. Dengan memahami prinsip-prinsip belajar tersebut kita akan relatif lebih mudah dan lebih cepat berhasil dalam belajar. Dengan berpedoman pada prinsip-prinsip belajar itu, kita akan menemukan metode belajar yang efektif. Adapun prinsip-prinsip belajar tersebut sebagai berikut (Bunyamin, 2021:90-96)

- a. Belajar harus Berorientasi pada Tujuan yang Jelas
Dengan menetapkan suatu tujuan yang jelas, setiap orang akan dapat menentukan arah dan juga tahap-tahap belajar yang harus dimulai dalam mencapai tujuan belajar tersebut. Selain itu, dengan adanya tujuan belajar yang jelas, keberhasilan belajar seseorang dapat dilihat dari sejauh mana ia mampu mencapai tujuan belajarnya.
- b. Proses Belajar akan Terjadi bila Seseorang Dihadapkan pada Situasi Problematis
Sesuatu yang bersifat problematis (mengandung masalah) dengan tingkat kesulitan tertentu), akan merangsang seseorang untuk berpikir dalam memecahkannya. Semakin sulit problem atau masalah yang dihadapi seseorang, akan semakin keras orang tersebut berpikir untuk memecahkannya.



- c. Belajar dengan Pengertian akan Lebih Bermakna daripada Belajar dengan Hafalan
Belajar dengan pengertian lebih memungkinkan seseorang untuk lebih berhasil dalam menerapkan dan mengembangkan segala hal yang sudah dipelajari dan dimngertinya. Sebaliknya, belajar dengan hafalan mungkin hasilnya hanya tampak dalam bentuk kemampuan mengingat pelajaran itu saja. Walaupun umpamanya pelajaran yang dihafalkannya itu berjumlah sangat banyak, ia akan kurang bisa menerapkan dan mengembangkannya menjadi suatu pemikiran baru yang lebih bermanfaat.
- d. Belajar Merupakan Proses yang Kontinu
Di dalam definisi belajar, kita telah dapat mengetahui bahwa belajar merupakan suatu proses yang tentu saja memerlukan waktu. Kita pun menyadari bahwa pikiran manusia memiliki keterbatasan dalam menyerap ilmu dalam jumlah yang banyak sekaligus. Karena itu, belajar harus dilakukan secara kontinu di dalam jadwal waktu tertentu dengan jumlah materi yang sesuai dengan kemampuan kita.
- e. Belajar Memerlukan Kemauan yang Kuat
Sebagaimana kita ketahui bahwa keberhasilan dalam bidang apa pun, memerlukan kemauan yang kuat. Hal yang sering menjadi masalah adalah bagaimana membuat kemauan belajar itu kuat dan stabil? Bukankah kemauan belajar seseorang sering kali menjadi semakin lemah dan membuat ia malas belajar?
- f. Keberhasilan Belajar Ditentukan oleh Banyak Faktor
Faktor-faktor yang mempengaruhi atau menentukan keberhasilan belajar itu banyak. Ada kalanya juga, individu yang satu memerlukan faktor yang berbeda daripada individu lain di dalam mencapai keberhasilan belajarnya. Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu, dapat kita bagi menjadi dua bagian: faktor internal dan faktor eksternal.
- g. Belajar secara Keseluruhan akan lebih Berhasil daripada Belajar secara Terbagi-bagi
Prinsip belajar di atas, memang memerlukan penjelasan yang agak panjang. Jika, kita belajar secara keseluruhan, kita akan dapat melihat dan mengerti dengan jelas, bagaimana unsur-unsur yang merupakan bagian dari keseluruhan, berhubungan membentuk satu keseluruhan atau kebulatan. Cara belajar seperti ini akan memungkinkan seseorang untuk dapat mengerti suatu pelajaran dengan lebih cepat dan mudah.
- h. Proses Belajar Memerlukan Metode yang Tepat
Adakalanya seorang siswa atau mahasiswa mengalami kesulitan, walaupun ia telah mengerahkan seluruh tenaga dan pikiran untuk belajar. Pemahaman yang didapatnya tetap saja sedikit sekali. Jelas bahwa dalam hal ini, telah terjadi ketidakseimbangan antara tenaga dan pikiran yang telah dikerahkan untuk belajar dengan hasil belajar yang didapat.
- i. Belajar Memerlukan Adanya Kesesuaian antara Guru dan Murid
Kesesuaian antara guru dan murid, kenyataannya, memang sangat mempengaruhi seorang murid dalam menyenangi suatu pelajaran. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi motivasi murid dalam belajar. Karena itu, guru yang baik, tentunya akan selalu berusaha untuk menerapkan metode pengajaran yang benar-benar sesuai dengan kemampuan murid-muridnya. Guru itu pun akan selalu berusaha menetapkan suatu metode pengajaran yang akan membuat murid-muridnya senang dan bersemangat serta merasa mudah dalam mempelajari suatu bidang studi. Sebaliknya, murid yang baik pun akan selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan gurunya, tentu saja sebagai manusia juga memiliki kekurangan dalam banyak hal, termasuk dalam kemampuan mengajar. Murid yang baik, tentu akan dapat memaklumi kekurangan-kekurangan yang ada pada gurunya, dan akan dapat melihat kelebihan-kelebihan gurunya, sekaligus memanfaatkan kelebihan-kelebihan tersebut dalam proses belajar.
- j. Belajar Memerlukan Kemampuan dalam Menangkap Intisari Pelajaran itu Sendiri
Belajar dengan penuh pengertian, itu jauh lebih baik dan bermakna daripada belajar dengan menghafal. Seseorang yang telah berhasil mendapatkan pengertian yang mendalam dalam

suatu proses belajar, berarti telah mampu menangkap intisari pelajaran yang telah dipelajarinya.

2. Prinsip-Prinsip Mengajar

Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan skill, attitude, ideals (cita-cita), appreciations (penghargaan) dan knowledge." Dalam pengertian ini guru harus berusaha membawa perubahan tingkah laku yang baik atau berkecenderungan langsung untuk mengubah tingkah laku siswanya. Menurut Slameto ada 10 prinsip-prinsip mengajar yakni (Slameto, 2010:35-39)

a. Perhatian

Di dalam mengajar guru harus dapat membangkitkan perhatian. siswa kepada pelajaran yang diberikan oleh guru. Perhatian akan lebih besar bila pada siswa ada minat dan bakat. Bakat telah dibawa siswa sejak lahir, namun dapat berkembang karena pengaruh pendidikan dan lingkungan.

b. Aktivitas

Dalam proses mengajar belajar, guru perlu membangkitkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda, atau siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru.

c. Apersepsi

Setiap guru dalam mengajar perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, ataupun pengalamannya. Dengan demikian siswa akan memperoleh hubungan antara pengetahuan yang telah menjadi miliknya dengan pelajaran yang akan diterimanya.

d. Peragaan

Waktu guru mengajar di depan kelas, harus berusaha menunjukkan benda-benda yang asli. Bila mengalami menunjukkan kesukaran boleh model, gambar, benda tiruan, atau menggunakan media lainnya seperti radio, tape recorder, TV dan lain sebagainya. Dengan pemilihan media yang tepat dapat membantu guru menjelaskan pelajaran yang diberikan. Juga membantu siswa untuk membentuk pengertian di dalam jiwanya.

e. Repetisi

Bila guru menjelaskan sesuatu unit pelajaran, itu perlu diulang-ulang. Siswa semuanya dapat mengingat dengan sekali penjelasan, maka perlu dibantu dengan mengulangi pelajaran yang sedang dijelaskan. Pelajaran yang diulang akan memberikan tanggapan yang jelas, dan tidak mudah dilupakan.

f. Korelasi

Guru dalam mengajar wajib memperhatikan dan memikirkan hubungan antar setiap pelajaran. Begitu juga mata dalam kenyataan hidup semua ilmu atau pengetahuan itu saling berkaitan. Namun hubungan itu tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi terus. dipikirkan sebab-akibatnya. Diupayakan hubungan itu dapat diterima akal, dapat dimengerti, sehingga memperluas pengetahuan. siswa itu sendiri.

g. Konsentrasi

Hubungan antar mata pelajaran bisa luas, mungkin dapat dipusatkan. kepada salah satu pusat minat, sehingga siswa memperoleh pengetahuan secara luas tetapi mendalam. Dengan demikian siswa. dapat melihat hubungan pelajaran. yang satu dengan lainnya saling berhubungan, menyebabkan siswa memperoleh kesatuan pelajaran yang bulat dan utuh.

h. Sosialisasi

Dalam perkembangannya siswa perlu bergaul dengan teman lainnya. Siswa di samping sebagai individu juga mempunyai sisi sosial yang perlu dikembangkan. Waktu siswa berada di kelas ataupun di luar kelas dan menerima pelajaran. bersama, alangkah baiknya bila diberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan bersama.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum. Prinsip-prinsip itu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan



langsung/pengalaman, pengulangan tantangan, penguatan, serta perbedaan individu (Akhiruddin, dkk, 2019:21).

a. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, tanpa adanya perhatian maka pelajaran yang diterima dari pendidik adalah sia-sia. Bahkan dalam kajian teori belajar terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar." Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada peserta didik apabila bahan pelajaran itu sesuai kebutuhannya, sehingga termotivasi untuk mempelajari secara serius (Hasniyati, 2013:34).

b. Keaktifan

Menurut teori belajar kognitif, anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasi sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan pada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalaminya sendiri. Belajar menunjukkan aktivitas kejiwaan yang tinggi, yaitu dengan mengolah informasi yang kita terima, bukan hanya menyimpannya saja tanpa adanya transformasi. Dengan demikian, seseorang bersifat aktif, konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu (Abd, 2017:151).

c. Keterlibatan langsung dan berpengalaman

Belajar yang paling baik adalah belajar dengan mengalami langsung tanpa diwakilkan kepada orang lain. Dalam belajar dengan mengalami langsung, siswa dapat menghayati, melibatkan langsung dalam perbuatan, dan memiliki tanggung jawab atas keberhasilan belajar itu. Keterlibatan siswa dalam belajar bukan hanya diartikan sebagai keterlibatan fisik semata, tapi juga yang diperlukan keterlibatan emosional, kegiatan berpikir, penghayatan dan internalisasi.

d. Pengulangan

Pengulangan sangat diperlukan dalam belajar. Ini berkaitan dengan teori psikologi daya, yang menyatakan bahwa belajar adalah memilih daya- daya yang ada pada diri manusia, yaitu daya mengingat, mengamati, menanggapi, mengkhayal, merasakan, berpikir dan sebagainya. Dengan cara pengulangan-pengulangan, maka daya-daya tersebut akan berkembang dengan baik.

e. Tantangan

Tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dalam belajar membuat mereka bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar baru, banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat peserta didik tertantang untuk mempelajarinya. Pelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik turut menemukan konsep-konsep, prinsip, dan generalisasi akan menyebabkan peserta didik berusaha mencari dan menemukan suatu konsep-konsep dari prinsip dan generalisasi tersebut (Munirah, 2018:124).

f. Penguatan

Siswa belajar sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik dapat merupakan operant conditioning atau penguatan positif. Sebaliknya anak yang mendapatkan nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas, karena takut tidak naik kelas ia terdorong untuk belajar lebih giat. Di sini nilai buruk dan rasa takut tidak naik kelas juga bisa mendorong anak untuk belajar lebih giat. Inilah yang disebut penguatan negatif. (Gusnarib dan Rosnawati, 2020:61)

g. Perbedaan Individual

Proses belajar bercorak ragam bagi setiap orang". Proses pengajaran sehingga memperhatikan perbedaan individual dalam kelas sehingga dapat memberi kemudahan pencapaian tujuan belajar yang setinggi- tingginya. Pengajaran yang hanya memperhatikan satu tingkatan sasaran akan gagal memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik Karena itu seorang guru perlu memperhatikan latar belakang, emosi, dorongan dan kemampuan individu dan menyesuaikan materi pelajaran dan tugas-tugas belajar kepada aspek-aspek tersebut. (Andi, 2013:32) Prosedur Umum Pembelajaran

Pada dasarnya terdapat tiga komponen prosedur yang lazim dilaksanakan dalam proses pembelajaran, yaitu komponen pendahuluan, penyajian, dan penutup. Pada masing-masing kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik akan menunjukkan berbagai variasi. Variasi ini disebabkan karena dalam setiap aktualisasi kegiatan pembelajaran menunjukkan prosedur yang berbeda. (Wahyudin, 2017:11)

1. Komponen Pendahuluan

Komponen ini merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa kegiatan menumbuhkan motivasi, menginformasikan dan menyadarkan akan tujuan belajar dan kegiatan untuk mengarahkan perhatian peserta didik. Sejalan dengan itu, Dick dan Carey dalam Al Muchtar mengatakan bahwa pada awal kegiatan formal pembelajaran, ada 3 hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu memotivasi peserta didik, memberikan informasi apa saja yang akan dipelajari peserta didik, meyakinkan bahwa peserta didik telah memiliki pengetahuan awal (prasyarat) yang diperlukan untuk mempelajari materi yang akan disajikan.

Pada kegiatan pendahuluan guru dapat melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran,
- b. memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional
- c. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari,
- d. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- e. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Komponen Penyajian/Inti

Pada komponen ini pendidik menjelaskan/menguraikan materi yang harus dipelajari, memberi contoh-contoh yang relevan dan memberi kesempatan untuk menampilkan kemampuan peserta didik dalam latihan. Ada beberapa variasi dalam komponen penyajian/inti, yaitu:

- a. Prosedur Pertama, dimulai dengan memberikan uraian materi, diikuti dengan penjelasan tentang contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dan diakhiri dengan latihan untuk menguasainya. Prosedur penyajian semacam ini disebut metode deduktif, karena secara logis peserta didik memulai kegiatan belajar dari hal-hal yang bersifat umum kepada yang khusus. Umumnya cocok digunakan dalam memberikan atau mengajarkan materi baru yang belum dikenal oleh peserta didik;
- b. Prosedur Kedua, penyajian yang dimulai dari pemberian contoh atau kasus kemudian diikuti dengan latihan pemecahannya dan diakhiri dengan uraian atau generalisasi dari isi materi pelajaran. Prosedur semacam ini dikenal dengan metode induktif. Biasanya tepat digunakan untuk mengajarkan sikap, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan untuk peserta didik yang telah mempunyai latar belakang atau pengalaman cukup dalam bidang yang dipelajari;
- c. Prosedur ketiga, penyajian yang dimulai dari pemberian latihan atau mungkin percobaan kemudian diikuti dengan uraian, dan diakhiri dengan contoh. Umumnya prosedur semacam ini cocok untuk menimbulkan aktivitas dan dinamika peserta didik dalam belajar melalui percobaan. Untuk menghindari kebosanan dan frustrasi para peserta didik, maka latihan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tidak boleh terlalu menyita waktu;
- d. Prosedur keempat, penyajian dimulai dengan pemberian contoh dengan disertai uraian materi dan diakhiri dengan latihan. Pada prosedur ini secara logis peserta didik memulai kegiatan belajar dari hal-hal yang bersifat khusus ke yang bersifat umum. Apabila peserta didik yang dihadapi baru memiliki pengalaman sedikit dalam bidang materi yang dipelajari maka prosedur ini dapat digunakan.
- e. Prosedur kelima, penyajian dimulai dengan pemberian uraian. 25/174 diikuti dengan latihan dan diakhiri dengan penerapan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Prosedur ini cocok sekali untuk diterapkan dalam pembelajaran keterampilan gerak melalui penjelasan kemudian percobaan melakukan gerak. Setelah itu, baru diikuti dengan contoh untuk membandingkan apa yang telah ditampilkan dengan apa yang seharusnya atau yang dipersyaratkan;



- f. Prosedur keenam, penyajian yang dimulai dengan melakukan kesempatan mencoba terlebih dahulu kemudian diikuti dengan contoh sebagai perbandingan dan diakhiri dengan uraian atau kesimpulan. Prosedur ini sangat cocok bila pendidik ingin mengembangkan kreativitas dan keberanian peserta didik untuk mencoba idenya. Prosedur ini dapat diterapkan apabila peserta yang dihadapi sudah cukup memiliki latar belakang dalam bidang studi tertentu.

3. Komponen Penutup

Kegiatan pembelajaran pada komponen ini mencakup urutan kegiatan pembelajaran berupa pemberian tes formatif, umpan balik dan kegiatan tindak lanjut. Adapun, aplikasi dari kegiatan pembelajaran pada komponen ini, sebagai berikut:

- b. Tes formatif. Tes formatif adalah satu set pertanyaan yang diajukan secara lisan atau tertulis ataupun dalam bentuk seperangkat tugas yang harus dikerjakan. Tes ini dimaksudkan untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik. Di samping itu tes ini merupakan bagian dari kegiatan belajar peserta didik yang secara aktif membuat respon. Belajar dengan aktif tersebut akan lebih efektif bagi peserta didik untuk menguasai apa yang dipelajarinya,
- c. Umpan balik. Umpan balik adalah kegiatan memberitahukan hasil tes atau penilaian yang dilakukan setelah peserta didik mengerjakan tes atau tugas. Umpan balik ini penting bagi peserta didik agar proses belajar menjadi lebih efektif, efisien dan menyenangkan,
- d. Tindak lanjut. Tindak lanjut adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik setelah melakukan tes formatif dan mendapatkan umpan balik. Peserta didik yang telah mencapai hasil yang baik dalam tes formatif dapat meneruskan ke bagian pelajaran selanjutnya atau mempelajari bahan tambahan untuk memperdalam pengetahuan yang telah dipelajarinya. Kegiatan ini dinamakan program pengayaan (*enrichment*). Peserta didik yang mendapatkan hasil kurang dalam tes formatif harus mengulang isi pelajaran tersebut dengan menggunakan bahan pembelajaran yang sama atau berbeda. Kegiatan ini dinamakan program perbaikan pembelajaran (*remedial*).

Beragam variasi dalam kegiatan pembelajaran di atas akan mewarnai keputusan seorang pendidik dalam memilih prosedur pembelajaran tertentu yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, serta karakteristik peserta didik yang dihadapinya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan di awal. Di samping itu, keputusan dalam menentukan prosedur pembelajaran yang akan ditetapkan berdasarkan strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran. (Arin, dkk, 2021:12-17)

C. Pendekatan dalam Proses Pembelajaran

Dalam kajian teknologi pendidikan, strategi pembelajaran termasuk ke dalam ranah perancangan pembelajaran. Perkembangan strategi pembelajaran sebagai suatu ilmu mengalami perkembangan yang diawali dari dunia militer, dan selanjutnya dipergunakan dalam lapangan pendidikan dan pembelajaran. (Haidir dan Salim, 2012:97) Dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Ketika kegiatan pembelajaran itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat, serta mau memahami anak didiknya dengan segala konsekwensinya. Semua kendala yang terjadi dan dapat menjadi penghambat jalannya proses pembelajaran, baik yang berpangkal dari perilaku anak didik maupun yang bersumber dari luar diri anak didik, harus guru hilangkan, dan bukan membiarkan. Karena keberhasilan proses pembelajaran lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas.

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bias merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam penilaian anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pembelajaran.

Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru

dalam menilai anak didik. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai individu dengan segala perbedaan, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pembelajaran. Ada beberapa pendekatan yang diajukan dalam pembicaraan ini dengan harapan dapat membantu guru dalam memecahkan berbagai masalah dalam kegiatan pembelajaran.

a. Pendekatan Individual

Perbedaan individual anak didik memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pembelajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual ini. Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi pembelajarannya. Bila tidak, maka strategi belajar tuntas atau mastery learning yang menuntut penguasaan penuh kepada anak didik tidak pernah menjadi kenyataan. Paling tidak dengan pendekatan individual dapat diharapkan kepada anak didik dengan tingkat penguasaan optimal.

b. Pendekatan Kelompok

Dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuh kembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa emosi yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas. Tentu saja sikap ini pada hal-hal yang baik saja. Mereka sadar bahwa hidup ini saling ketergantungan, seperti ekosistem dalam mata rantai kehidupan semua makhluk hidup di dunia. Tidak ada makhluk hidup yang terus menerus berdiri sendiri tanpa keterlibatan makhluk lain, langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak, makhluk lain itu ikut ambil bagian dalam kehidupan makhluk tertentu.

c. Pendekatan Bervariasi

Dalam belajar, anak didik mempunyai motivasi yang berbeda, tetapi pada saat lain anak didik mempunyai motivasi yang rendah, tetapi pada saat lain anak didik mempunyai motivasi yang tinggi. Anak didik yang satu bergairah belajar, anak didik yang lain kurang bergairah belajar. Sementara sebagian besar anak belajar, satu atau dua orang anak tidak ikut belajar. Mereka duduk dan berbicara (berbincang-bincang) satu sama lain tentang hal-hal lain yang terlepas dari masalah pelajaran.

d. Pendekatan Edukatif

Cukup banyak sikap dan perbuatan yang harus guru lakukan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak didik. Salah satu contohnya, ketika lonceng tanda masuk kelas telah berbunyi, anak-anak jangan dibiarkan masuk dulu, tetapi suruhlah mereka berbaris di depan pintu masuk dan perintahkanlah ketua kelas untuk mengatur barisan. Semua anak perempuan berbaris dalam kelompok sejenisnya. Demikian juga semua anak laki-laki, berbaris dalam kelompok sejenisnya. Jadi, barisan dibentuk menjadi dua dengan pandangan terarah ke pintu masuk. Di sisi pintu masuk guru berdiri sambil mengontrol bagaimana anak-anak berbaris di depan pintu masuk kelas. Semua anak dipersilakan masuk oleh ketua kelas. Merekapun satu persatu masuk kelas, mereka satu persatu menyalami guru dan mencium tangan guru sebelum dilepas. Akhirnya, semua anak masuk dan pelajaranpun dimulai.

e. Pendekatan Pengalaman

Meskipun pengalaman diperlukan dan selalu dicari selama hidup, namun tidak semua pengalaman tidak bersifat mendidik, karena ada pengalaman yang tidak bersifat mendidik. Satu pengalaman dikatakan tidak mendidik, jika guru tidak membawa anak ke arah tujuan pendidikan, akan tetapi menyelewengkan dari tujuan itu, kontinu dengan kehidupan anak, interaktif dengan lingkungan dan menambah integrasi anak. Betapa tingginya suatu pengalaman, maka disadari akan pentingnya pengalaman itu bagi perkembangan jiwa anak, sehingga dijadikan pengalaman itu sebagai suatu pendekatan. Maka jadilah "pendekatan pengalaman" sebagai fase yang baku dan diakui pemakaiannya dalam pendidikan.

f. Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk suatu



sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang. Karenanya, di dalam kehidupan bermasyarakat, kedua kepribadian yang bertentangan ini selalu ada dan tidak jarang terjadi konflik di antara mereka.

g. Pendekatan Emosional

Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada dalam diri seseorang. Emosi berhubungan dengan masalah perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan rohaniyah. Perasaan rohaniyah di dalamnya ada perasaan intelektual, perasaan estetis, perasaan etis, perasaan sosial, dan perasaan harga diri. Merasa adalah aktualisasi kerja dari hati sebagai materi dalam struktur tubuh manusia, dan merasa sebagai aktivitas kejiwaan ini adalah suatu pernyataan jiwa yang bersifat subjektif. Hal ini dilakukan dengan mengemukakan suatu kesan senang atau tidak senang, dan umumnya tidak tergantung pada pengamatan yang dilakukan oleh indra.

h. Pendekatan Rasional

Manusia adalah makhluk yang disiptakan oleh sang Maha Pencipta yaitu Allah Swt. Manusia adalah makhluk yang sempurna diciptakan. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya yang diciptakan oleh Tuhan. Perbedaannya terletak pada akal. Manusia mempunyai akal, sedangkan makhluk lain seperti binatang dan sejenisnya tidak mempunyai akal. Jadi, hanya manusialah yang dapat berpikir, sedangkan makhluk lainnya tidak mampu berpikir.

i. Pendekatan Fungsional

Ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh anak disekolah bukanlah hanya sekedar mengisi otak, tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan anak, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Anak dapat memanfaatkan ilmunya untuk kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya. Bahkan yang lebih penting adalah ilmu pengetahuan dapat membentuk kepribadian anak. Anak dapat merasakan manfaat dari ilmu yang didapatnya di sekolah. Anak mendayagunakan nilai guna dari suatu ilmu sudah fungsional di dalam diri anak.

j. Pendekatan Keagamaan

Pendidikan dan pelajaran di sekolah tidak hanya memberikansatu atau dua macam mata pelajaran, tetapi terdiri dari banyak mata pelajaran. Semua mata pelajaran itu pada umumnya dapat dibagi menjadi mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama. Berbagai pendekatan dalam pembahasan terdahulu dapat digunakan untuk ke dua jenis mata pelajaran ini. Tentu saja penggunaannya tidak sembarangan, tetapi harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang dicapai. Dalam praktiknya tidak hanya digunakan satu, tetapi bias juga penggabungan dua atau lebih pendekatan. (Muhammad Basir, 2017: 69-86)

D. Pilar-pilar Pendidikan

Pilar merupakan penopang atau penyangga dalam sebuah bangunan yang membuat bangunan itu dapat berdiri dengan kukuh. Sistem pendidikan juga memerlukan pilar yang akan menyangga sistem pendidikan yang dilaksanakan agar pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dalam hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari Sang Khalik untuk beribadah.

Dalam melaksanakan tugasnya, UNESCO meletakkan prioritasnya pada masalah kesetaraan gender, pendidikan, dan pengembangan Negara-negara Afrika. UNESCO telah memiliki rencana aksi kesetaraan gender UNESCO tahun 2014-2021 yang memberikan perhatian khusus pada kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan, terutama di wilayah konflik. UNESCO berusaha mengatasi masalah tersebut sesuai dengan tugas UNESCO, yaitu

dengan memberikan pendidikan. Menurut UNESCO dalam buku Belajar dan Pembelajaran oleh Aunurrahman, Komisi Pendidikan untuk Abad XXI melihat bahwa pendidikan sesungguhnya adalah belajar (learning). Selanjutnya dikemukakan bahwa pendidikan bertumpu pada empat pilar, yaitu; (1) learning to know (Belajar Mengetahui), (2) learning to do (Belajar Melakukan Sesuatu), (3) learning to live together (Belajar Hidup Bersama), (4) learning to be (Belajar Menjadi Sesuatu). (Cindy dan Deddy, 2021: 68).

PENUTUP

Kesimpulan

Belajar adalah suatu tahapan perubahan tingkahlaku individu yang dinamis sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan unsur kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, belajar adalah suatu proses dimana kemampuan sikap, pengetahuan dan konsep dapat dipahami, diterapkan dan digunakan untuk dikembangkan dan diperluas. Sedangkan mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Sebagai guru atau pendidik, penguasaan keterampilan dasar mengajar seperti: Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, Keterampilan menjelaskan, Keterampilan bertanya, Keterampilan menggunakan variasi, Keterampilan memberi penguatan, Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Adapun pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Prinsip belajar Prinsip Belajar adalah suatu komunikasi terbuka antara pendidik dengan peserta didik sehingga siswa termotivasi belajar yang bermanfaat bagi dirinya melalui contoh-contoh dan kegiatan praktek yang diberikan pendidik lewat metode yang menyenangkan siswa. Adapun prinsip prinsip mengajar yaitu Perhatian, Aktivitas, Apersepsi, Peragaan, Repetisi, Korelasi, Konsentrasi, Sosialisasi, Individualisasi, Evaluasi. Dan prinsip prinsip pembelajaran yaitu Perhatian dan motivasi, Keaktifan, Keterlibatan langsung dan berpengalaman, Pengulangan, Tantangan, Penguatan, Perbedaan Individual. Dan juga terdapat tiga komponen prosedur yang lazim dilaksanakan dalam proses pembelajaran, yaitu komponen pendahuluan, penyajian, dan penutup. Pilar merupakan penopang atau penyangga dalam sebuah bangunan yang membuat bangunan itu dapat berdiri dengan kukuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Kab. Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang.
- Basir, Muhammad. 2017. *Pendekatan Pembelajaran*. Sulawesi Selatan: LAMPENA INTIMEDIA.
- Bakhrudin, Mukhammad, 2021. *Strategi Belajar Mengajar: Konsep Dasar dan Implementasinya*. Jawa Timur: CV. Agrapana Media.
- Bakhtiar, Abd Rahman. 2017. Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbawi*. Vol. 1 No. 2 Hal. 151.
- Bunyamin, 2021. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: UPT UHAMKA Press.
- Djamaluddin, Ahdar. 2019. *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Sulawesi Selatan: CV. Kaffah Learning Center.
- Djambara, Syaiful Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haidir dan Salim. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Medan: perdana Publishing.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Harefa, Edward, dkk. 2024. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hrp, Nurlina Ariani, dkk. 2022. *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Helmiati. 2013. *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Hasniati. 2013. Prinsip-Prinsip Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Pendidik dan Peserta Didik. *Jurnal Al-ta'dib*. Vol. 6 No. 1.
- Jaya, Farida. 2019. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Khadijah. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media.
- Makki, Muhammad Ismail dan Aflahah. 2017. *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*. Jawa Barat: Duta Media Publishing.



- Munirah. 2018. *Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran. Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Vol. 5 No. 1.
- Muis, Andi Abdul. 2013. Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran. *Istiqro'*. Vol. 1 No. 1 Hal. 32.
- Mawati, Arin Tentrem. 2021. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Nasution, Wahyudin Nur. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Priscilla, Cindy, Deddy Yusuf Yudhyarta. 2021. Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO. *Asatiza: Jurnal Pendidikan* Vol 2 No 1.
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, Muhammad Andi. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Sidoharjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wahab, Gusnatib dan Rosnawati. 2020. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.